

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 *Social Exchange Theory* (SET)**

*Social Exchange Theory* (SET) milik Blau, (1964). SET atau teori pertukaran sosial didasarkan pada asumsi bahwa individu terlibat dalam hubungan sosial dengan harapan mendapatkan imbalan dengan jumlah yang setimpal atau lebih besar dari effort yang dikeluarkan. Blau memandang hubungan sosial sebagai bentuk pertukaran di mana individu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka dan meminimalkan kerugian. Hubungannya teori ini dengan dunia pekerjaan adalah karena teori ini dapat digunakan untuk memberi kejelasan terkait niat keluar atau bertahan yang dimiliki karyawan terhadap suatu perusahaan.

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikemukakan oleh Blau (1964) dapat dijadikan kerangka konseptual untuk memahami interaksi antara faktor-faktor keuangan perusahaan dan niat stakeholders untuk mendukung atau menarik diri dari perusahaan, yang berhubungan dengan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan dan cuaca terhadap harga saham pada perusahaan batubara. Dalam konteks teori ini, stakeholders melihat hubungan mereka dengan perusahaan sebagai bentuk pertukaran, di mana mereka berharap mendapatkan imbalan yang setimpal atau lebih besar dari usaha, modal, atau dukungan yang mereka berikan. Imbalan ini dapat berupa keuntungan finansial, seperti dividen, peningkatan nilai saham, pengembalian investasi, atau stabilitas jangka panjang perusahaan. Jika imbalan yang diperoleh setara atau melebihi ekspektasi mereka, stakeholders akan cenderung tetap mendukung perusahaan. Sebaliknya, jika imbalan yang mereka dapatkan tidak sebanding, atau jika perusahaan menghadapi risiko yang signifikan terhadap stabilitas finansialnya (seperti penurunan harga saham atau profitabilitas), stakeholders mungkin akan mempertimbangkan untuk menarik dukungan atau investasi mereka.

Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan seperti Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham dapat dikaitkan dengan bagaimana stakeholders mengevaluasi potensi imbalan dari keterlibatan mereka dengan perusahaan. Misalnya, rasio ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal pemegang saham dengan baik dan menghasilkan laba yang signifikan, yang akan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan. Dalam konteks Teori Pertukaran Sosial, stakeholders yang merasa bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang baik (berdasarkan indikator-indikator tersebut) akan merasa bahwa mereka menerima imbalan yang layak dari hubungan mereka dengan perusahaan, sehingga mereka lebih mungkin untuk terus mendukung perusahaan.

Sebaliknya, rasio DER yang tinggi mungkin dilihat oleh stakeholders sebagai sinyal bahwa perusahaan berisiko tinggi karena ketergantungannya pada utang, yang dapat mengurangi potensi dividen atau pengembalian investasi. Perusahaan yang terlalu bergantung pada utang mungkin harus mengalokasikan sebagian besar labanya untuk membayar kewajiban utang, sehingga mengurangi keuntungan yang bisa didistribusikan kepada stakeholders. Dalam kondisi seperti ini, stakeholders mungkin merasa bahwa pertukaran yang terjadi menjadi tidak setimpal, yang bisa menyebabkan mereka mempertimbangkan untuk menarik diri dari hubungan mereka dengan perusahaan.

Cuaca ekstrem juga merupakan faktor penting dalam Teori Pertukaran Sosial, terutama di industri batubara. Ketidakpastian yang disebabkan oleh cuaca buruk dapat mengganggu produksi, distribusi, dan pendapatan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham dan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam situasi di mana stakeholders melihat bahwa faktor eksternal seperti cuaca ekstrem dapat mengancam operasional dan kinerja perusahaan, mereka mungkin akan mengevaluasi ulang hubungan pertukaran mereka dengan perusahaan. Jika risiko atau kerugian yang mereka hadapi lebih besar dari imbalan yang mereka terima, mereka mungkin cenderung menarik dukungan atau investasi dari perusahaan.

Dengan demikian, Teori Pertukaran Sosial dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan komitmen stakeholders. Stakeholders yang melihat bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang kuat dan prospek pertumbuhan yang tinggi (misalnya melalui rasio ROE dan EPS yang baik) akan cenderung merasa bahwa imbalan yang mereka terima memadai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk tetap mendukung perusahaan. Sebaliknya, ketidakstabilan yang diakibatkan oleh DER yang tinggi atau cuaca ekstrem yang mempengaruhi operasional perusahaan dapat menurunkan persepsi stakeholders terhadap nilai pertukaran yang terjadi, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan mereka untuk menarik dukungan dari perusahaan.

## **2.1.2 Harga Saham**

### **2.1.2.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut Anada, (2023) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan capital gain. Sedangkan menurut Khasanah, (2022) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat.

Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham (Warouw, 2022). Menurut Aristiana, (2023), harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan proseppek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (stakeholders). Sedangkan menurut Ricky, (2023) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan.

Harga saham dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, keuangan, dan psikologis. Harga saham mewakili nilai pasar saat ini dari sebuah saham di perusahaan publik dan merupakan cerminan dari persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depan (Anita, 2023). Salah satu penentu utama harga saham adalah konsep penawaran dan permintaan. Ketika ada permintaan yang tinggi untuk suatu saham tertentu dan penawaran terbatas, harga saham tersebut cenderung naik karena investor bersedia membayar lebih untuk mendapatkannya. Sebaliknya, ketika permintaan rendah dan penawaran berlebih, harga saham dapat turun karena investor kurang bersedia membayar premi untuk mendapatkannya (Sari, 2024).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi.

#### **2.1.2.2 Indikator Harga Saham**

Abqari (2020) mengemukakan bahwa proses permintaan dan penawaran yang terjadi akan membentuk harga saham pada pasar modal. Ketika jumlah permintaan banyak akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sedangkan jika terjadi penawaran yang lebih banyak maka menyebabkan turunnya harga saham. Jogyanto (2013:167), menjelaskan bahwasanya nilai harga saham yang terbentuk di bursa pasar modal sungguh bergantung akan permintaan serta penawaran yang berlangsung saat itu. Data harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan tahunan periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Suatu rasio tidak memiliki arti tersendiri, melainkan harus diperbandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna

(Siswati, 2022). Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan.

Jadi, analisis rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan.

### **2.1.3.2 Pengukuran Rasio Keuangan**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti Rasio Likuiditas, Rasio Leverage (Solvabilitas), Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivas, Rasio Pasar. Alasan peneliti menggunakan rasio ini dikarenakan penggunaan rasio-rasio keuangan dalam analisis harga saham perusahaan pertambangan batubara merupakan pendekatan yang sangat penting untuk memahami kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan tersebut. Rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat, memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang krusial mengingat volatilitas dan siklus ekonomi dalam industri pertambangan. Rasio leverage (Solvabilitas), termasuk rasio utang terhadap ekuitas, mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaan operasionalnya. Hal ini penting untuk menilai risiko keuangan dan kestabilan perusahaan, terutama dalam industri yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas. Rasio profitabilitas, seperti margin

laba bersih dan return on equity, memberikan indikasi tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya serta mengelola biaya operasional, yang langsung mempengaruhi daya tarik saham di pasar. Rasio aktivas, seperti rasio perputaran aset, menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Terakhir, rasio pasar, seperti Earning per Share (EPS), memberikan wawasan tentang valuasi saham berdasarkan kinerja keuangan dan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Penggunaan rasio-rasio ini secara komprehensif membantu investor dalam mengevaluasi nilai intrinsik saham perusahaan pertambangan batubara serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar.

Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti memproksikan rasio keuangan dengan:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Kaaba, 2022). Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Kaaba, 2022). Sejalan dengan itu Iman, (2021) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

Pengukuran rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada (Kaaba, 2022). Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki

dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Ardiningrum, 2023):

$$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

## 2. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui nilai solvabilitas, dapat diketahui perbandingan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana berasal dari pihak luar atau pinjaman (Prasthiwi, 2022). Menurut IAI (2012:222), Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Pengukuran rasio leverage (solvabilitas) pada penelitian ini menggunakan *debt to equity*. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri atau total capital (modal) (Supriantikasari, 2019). Ide dasar dari rasio hutang adalah untuk mengetahui sampai seberapa besar porsi hutang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar hutang semakin besar resiko bangkrutnya. Menurut Ramadhianti (2023), bahwa rasio ini menghitung persentase dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio, resiko juga semakin tinggi. Menurut Kasmir (2019) *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ardiningrum, 2023):

$$DER = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Menurut Purba, (2019), Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungan dengan penjualan aset maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Kasmir (2019), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Noordiatmoko, 2020). Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (Eksandy, 2019).

Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan adalah *return on equity* (ROE). Karena salah satu alat untuk mengukur seberapa besar keuntungan bagi pemilik modal. Analisis Return on equity merupakan analisis yang banyak digunakan oleh para investor dan pimpinan perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Wijaya, 2019). ROE merupakan alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yaitu menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal (Rahayu, 2024). Rumus untuk menghitung ROE menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

### 4. Rasio Aktivitas

Kasmir (2019) menyatakan rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan

(penjualan, sediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Rasio aktivitas terdiri dari perputaran aktiva tetap, perputaran total aset, perputaran piutang, perputaran sediaan, hari rata-rata penagihan piutang, hari rata-rata penagihan persediaan, dan perputaran modal kerja (Wati, 2023).

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2019) rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Salah satu manfaat rasio aktivitas adalah manajemen dapat mengetahui dana yang ditanamkan pada aset tetap berputar berapa kali dalam suatu periode tertentu.

Pada penelitian ini, rasio aktivitas diukur menggunakan Rasio Perputaran Total Aset (*Total Aset Turn Over*). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan pada aset perusahaan. Semakin tinggi rasio total aset turnover maka semakin cepat perusahaan mendapatkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya secara optimal (Budianto, 2023). Dengan kata lain, manajemen berhasil mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Berikut adalah rumus dari *Total Aset Turn Over* (TATO) (Andy, 2020).

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 5. Rasio Pasar

Menurut Bentellu (2021) rasio nilai pasar atau rasio pasar digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang nilai pasar perusahaan dengan mengukur harga per lembar saham, yang temuannya dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan di masa depan yang mempengaruhi tindakan pemangku kepentingan. Rasio pasar menunjukkan hubungan harga saham dibandingkan dengan laba, nilai buku per lembar dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku (Utami, 2023).

Menurut Dewi (2020) Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, dapat terukur dengan harga saham saat ini. Ratio ini memperlihatkan bagaimana investor mempertimbangkan keuntungan dan risiko dalam pasar uang. Ratio nilai pasar adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, karena Ratio tersebut mencerminkan pengaruh Ratio-risiko dan Ratio-hasil pengembalian (Ardidas, 2020).

Pada penelitian ini, rasio pasar menggunakan pengukurand dari rumus *earning per share*. Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS disini juga menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran (Asrini, 2020). Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat (Apip, 2020). Definisi *Earning Per Share* (EPS) menurut Pratama (2019) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut (Andy, 2020):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

## **2.1.4 Cuaca**

### **2.1.4.1 Pengertian Cuaca**

Cuaca adalah keadaan pada saat tertentu di wilayah tertentu yang relatif sempit dan jangka waktu yang singkat. Di Indonesia terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan (Susilo, 2021). Musim kemarau di Indonesia terjadi pada bulan April hingga September, suhu pada saat musim kemarau antara 320 C<sup>0</sup> hingga 350 C<sup>0</sup>. Sedangkan musim hujan di Indonesia terjadi pada bulan Oktober hingga Maret, suhu pada saat musim hujan antara 230 C<sup>0</sup> hingga 300 C<sup>0</sup>.

Prakiraan cuaca di Indonesia diumumkan dalam 24 jam (Harahap, 2024). Beda dengan negara yang memiliki empat musim yang bisa mengumumkan keadaan cuaca untuk esok harinya Sehingga bisa memprediksikan dalam pengambilan keputusan investasi untuk keesokan harinya.

Menurut penelitian dari Dong dan Tremblay (2022) efek dari cuaca pada suasana hati sangat bergantung pada wilayah geografis, dan lebih tepatnya di daerah yang ditentukan oleh suhu rata-rata tahunan. Ada bukti di literature psikologi bahwa valensi mood (misalnya, suasana hati baik dibandingkan dengan yang buruk) secara positif terkait dengan suhu, kecuali dalam lingkungan suhu yang sangat tinggi atau rendah. Ada beberapa kontribusi untuk literature tentang cuaca mempengaruhi psikologi investor. Cuaca memiliki efek nyata terhadap return global. Ini menunjukkan bahwa efek ini substansial dengan membangun keuntungan strategi lindung nilai *out of sample* murni berdasarkan variasi cuaca.

Gangguan cuaca buruk juga dapat mempengaruhi logistik dan distribusi batubara. Misalnya, badai salju atau angin kencang dapat menutup jalur transportasi utama seperti rel kereta api atau pelabuhan, memperlambat pengiriman batubara ke pelanggan dan menyebabkan ketidakpastian pasar yang pada akhirnya mempengaruhi harga batubara dan harga saham perusahaan yang terkait (Tan et al., 2020). Selain itu, cuaca ekstrem juga dapat mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan dan regulasi yang lebih ketat terkait dengan lingkungan dan energi. Peningkatan frekuensi cuaca ekstrem akibat perubahan iklim dapat mendorong pemerintah untuk mempercepat transisi ke energi bersih dan mengurangi ketergantungan pada batubara, yang dapat berdampak negatif pada prospek jangka panjang perusahaan batubara dan harga sahamnya (Tan et al., 2020).

#### **2.1.4.2 Pengukuran Cuaca**

Untuk menjelaskan efek dari faktor cuaca terhadap harga saham, maka ketiga faktor cuaca akan diubah menjadi variabel dummy, hal tersebut dilakukan karena faktor cuaca mengandung faktor musiman, sebagai contoh suhu 26 °C pada musim kemarau (panas) menggambarkan suhu yang dingin, namun pada musim hujan (dingin) suhu tersebut menggambarkan kondisi yang panas. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitipeneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa

penggunaan data mentah cuaca tidak menghasilkan data yang realistis. Dengan asumsi bahwa kondisi ekstrem cuaca akan memberikan efek yang lebih signifikan terhadap return saham, dibandingkan dengan kondisi cuaca normal, maka akan dibuat dua dummy variabel untuk masing-masing faktor cuaca. Pengelompokan rata-rata ekstrem atas dan rata-rata ekstrem bawah untuk masing-masing faktor cuaca mengikuti prinsip yang digunakan oleh Wibowo (2019).

Model empirik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RP_t = \alpha + \beta CloudLD_t + \gamma CloudHD_t + \theta SuhuLD_t + \lambda SuhuHD_t + \omega WindLD_t + \phi WindHD_t + et$$

Keterangan:

RP adalah return portfolio dimana bobot setiap saham di dalam portfolio memiliki besaran yang sama (equally weighted portfolio).

CloudLD dan CloudHD adalah dummy variable untuk kondisi penutupan awan ekstrim rendah dan tinggi

SuhuLD dan SuhuHD adalah dummy variable untuk kondisi suhu ekstrim rendah dan tinggi

WindLD dan WindHD adalah dummy variable untuk kecepatan angin ekstrim rendah dan tinggi

Pengukuran nilai ekstrim cuaca dan mengubahnya menjadi dummy variable mengikuti prosedur berikut ini:

Jika  $\bar{X} < (\bar{X} - 2\sigma)$  maka WLD = 1, jika lainnya WLD = 0

Jika  $\bar{X} > (\bar{X} + 2\sigma)$  maka WHD = 1, jika lainnya WHD = 0

Dimana:

WLD : Weather Lowest Dummy merupakan keadaan cuaca rata-rata ekstrem rendah

WHD : Weather Highest Dummy merupakan keadaan cuaca rata-rata ekstrem tinggi

$\bar{X}$  : Rata-rata harian nilai cuaca

$\sigma$  : Standar Deviasi dari nilai rata-rata cuaca harian selama periode observasi.

Beberapa variabel dummy yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel 2.1 .

**Tabel 2.1 Dummy Variable Kondisi Cuaca Ekstrim**

No	Dummy Cuaca	Keterangan	Jumlah hari
1	CloudLD	Penutupan Awan Ekstrim Rendah	302
2	CloudHD	Penutupan Awan Ekstrim Tinggi	531
3	SuhuLD	Suhu Ekstrim Rendah	498
4	SuhuHD	Suhu Ekstrim Tinggi	772
5	WindLD	Kecepatan Angin Ekstrim Rendah	644
6	WindHD	Kecepatan Angin Ekstrim Tinggi	871

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

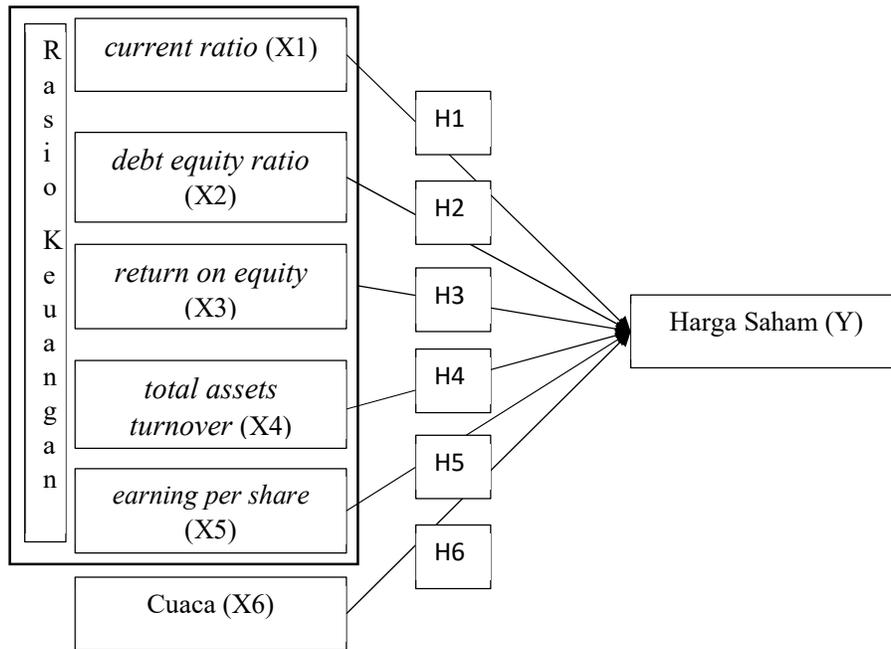
**Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Andy (2020)	Pengaruh Current Ratio (Cr), Return On Equity (Roe), Debt On Equity Ratio (Der), Earning Per Share (Eps), Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property, Real Estate Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga sah	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan penelitian ini tidak ada variabel cuaca
2	Awalakki (2021)	Impact of Financial Performance Ratios on Stock Returns – A Study With Reference to National Stock Exchange	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan return saham. Konsekuensi dari	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian

			<p>penelitian ini mengusulkan bahwa prestasi manajer dalam pada dasarnya bergantung pada pemahaman yang tepat tentang sumber daya yang menarik. Lebih lanjut, disarankan agar para manajer meningkatkan nilai saham organisasi mereka dengan penggunaan prober dan perpaduan elemen yang berhasil dalam penilaian saham seperti yang ditunjukkan oleh data organisasi. Temuan dari makalah ini sangat penting dalam hal membingkai investasi teknik strategi dan untuk memprediksi efisiensi pasar</p>	
3	Imansyah (2021)	The Analysis Of Financial Ratios Effect On The Stock Price Of Consumer Goods Sector Companies Listed In Kompas100 Index	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPM memiliki hubungan positif secara parsial terhadap terhadap harga saham, ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham pada tingkat kepercayaan 90 persen, sedangkan CR dan DY tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang digunakan</p>

			CR, NPM, ROE dan DY berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Variabel CR, NOM, ROE dan DY dapat menjelaskan harga saham pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sebesar 98,38%.	
4	Karamoy (2020)	The Effect Of Financial Performance And Corporate Governance To Stock Price In Non-Bank Financial Industry	Penelitian ini menemukan probabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komposisi komisaris independen secara parsial dan simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham industri industri keuangan non-bank.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan
5	Wibowo (2019)	Mood Investor, Cuaca, dan Pergerakan Return Pasar Saham	Temuan menunjukkan faktor suhu merupakan faktor cuaca yang paling signifikan mempengaruhi mood investor dan menggerakkan return saham di bursa saham Jakarta	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang dimana peneliti menambahkan variabel rasio keuangan dan tidak ada variabel mood investor

## 2.3 Model Konseptual Penelitian



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 1. *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

*Current Ratio* menunjukkan bahwasannya kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut (Hastuti, 2024). Semakin tinggi tingkat *current ratio* maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sebaliknya. Ini berarti likuiditas perusahaan dalam jangka pendek yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Iman, 2021). Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. *Current Ratio* (CR) ini merupakan mencerminkan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Azzahra, 2023).

**H1: *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

## 2. *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio Leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Hermanto, 2020). Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang (Yanti, 2020). Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun.

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham (Movizar, 2022). Jika DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena pada saat perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi dividen.

### **H2: *Debt Equity Ratio* Berpengaruh negative Terhadap Harga Saham**

## 3. *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

*Return on equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2019) rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin tidak bagus artinya perusahaan semakin menurun. Menurut Ass (2020) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen atau capital gain untuk pemegang saham.

Menurut Pandaya (2020) bahwa ROE mempunyai hubungan yang positif dengan return saham, artinya ketika ROE meningkat maka return saham juga akan meningkat. Syapari (2023) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham. Investor tentu ingin menanamkan dananya pada perusahaan yang mampu menunjukkan efisiensi dalam kinerjanya sehingga berpengaruh terhadap jumlah laba yang dihasilkan. Semakin tinggi ROE suatu emiten semakin menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada emiten tersebut.

### **H3: Return On Equity Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

#### 4. *Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham

*Total asset turnover* (TATO) merupakan salah satu analisis rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Khasanah, 2022). Dengan demikian nilai yang akan diperoleh dari analisis ini menunjukkan setiap rupiah dari aset yang digunakan akan menghasilkan berapa rupiah penjualan. Semakin tinggi efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk penjualan maka akan menghasilkan laba yang semakin besar dengan asumsi tidak ada kerugian dalam penjualan (Izuddin, 2020).

Laba yang semakin tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Keparmareni, 2021). Dengan demikian maka permintaan atas saham perusahaan akan naik dan berpengaruh positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, TATO berpengaruh terhadap perubahan harga saham

### **H4: Total Assets Turnover Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

#### 5. *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

*Earning per share* merupakan hal yang terpenting dalam analisis fundamental karena digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam

nilai ini *Earning per share* yang pertama kali dilihat oleh investor. Karena untung dan rugi pada sebuah perusahaan dapat tercermin dalam *Earning per share* (Ardiyanto, 2020).

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah yang uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan pada harga saham akan meningkat pula (Ardiyanto, 2020). *Earning per share* menggambarkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham (Mursalini, 2020). Semakin tinggi nilai *earning per share* maka akan semakin besar pula laba yang disediakan untuk para pemegang saham. Namun, jika rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

##### **H5: *Earning Per Share* Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

#### 6. Cuaca Terhadap Harga Saham

Cuaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham batubara melalui berbagai mekanisme yang kompleks. Pertama, cuaca ekstrem seperti hujan lebat, banjir, atau badai dapat mengganggu proses penambangan dan transportasi batubara, mengurangi pasokan batubara di pasar dan menyebabkan kenaikan harga batubara, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham perusahaan batubara (Tan et al., 2020). Selain itu, cuaca juga mempengaruhi permintaan energi, di mana selama musim dingin yang sangat dingin, permintaan untuk pemanasan meningkat, yang dapat meningkatkan permintaan batubara sebagai sumber energi. Sebaliknya, selama musim panas yang sangat panas, permintaan untuk pendingin udara juga dapat meningkat, yang dapat

mendorong konsumsi batubara dan harga saham perusahaan batubara (Tan et al., 2020).

Gangguan cuaca buruk juga dapat mempengaruhi logistik dan distribusi batubara. Misalnya, badai salju atau angin kencang dapat menutup jalur transportasi utama seperti rel kereta api atau pelabuhan, memperlambat pengiriman batubara ke pelanggan dan menyebabkan ketidakpastian pasar yang pada akhirnya mempengaruhi harga batubara dan harga saham perusahaan yang terkait (Tan et al., 2020). Selain itu, cuaca ekstrem juga dapat mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan dan regulasi yang lebih ketat terkait dengan lingkungan dan energi. Peningkatan frekuensi cuaca ekstrem akibat perubahan iklim dapat mendorong pemerintah untuk mempercepat transisi ke energi bersih dan mengurangi ketergantungan pada batubara, yang dapat berdampak negatif pada prospek jangka panjang perusahaan batubara dan harga sahamnya (Tan et al., 2020).

Perubahan iklim dan cuaca ekstrem juga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan batubara. Ketidakpastian dan risiko terkait cuaca dapat membuat investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi di saham perusahaan batubara, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham tersebut (Tan et al., 2020). Secara keseluruhan, cuaca memiliki dampak yang kompleks terhadap harga saham batubara melalui interaksi antara produksi, permintaan, logistik, regulasi, dan persepsi investor. Oleh karena itu, analisis menyeluruh mengenai kondisi cuaca dan faktor-faktor terkait diperlukan untuk memahami dampak spesifiknya pada harga saham batubara (Tan et al., 2020).

#### **H6: Cuaca Berpengaruh Terhadap Harga Saham**